



MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI FILM “SOKOLA RIMBA”

Oleh

I Nyoman Payuyasa¹, Kadek Hengki Primayana²

¹Institut Seni Indonesia Denpasar

²Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja

¹payuyasa@isi-dps.ac.id, ²hengkiprimayana@gmail.com

diterima 03 Agustus 2020, direvisi 11 Agustus 2020, diterbitkan 31 Agustus 2020

Abstract

Education serves to improve intellectual intelligence and human character. Character education must go through a learning process. The education process in the Covid-19 pandemic situation was forced to be carried out online. This situation will hamper the student's character learning process. Aside from being an entertainment, film becomes an educational media for the community. The film "Sokola Rimba" is a film that has educational and humanitarian values. Therefore it is important to conduct research on the character value of the film "Sokola Rimba". To improve the quality of character education for students who learn from home. This research will analyze the character values in the film "Sokola Rimba", to improve the quality of character education. This research is a descriptive qualitative research with an observation method. The results of this study are in the film "Sokola Rimba" there are ten character values. The character values are social care, hard work, responsibility, tolerance, religious, care for the environment, love for peace, curiosity, creative, and friendly. The values in the "Sokola Rimba" film can be used as a medium to improve the quality of character education when students learn from home.

Keywords: *Character Education, "Sokola Rimba" Film*

I. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah hal yang sangat penting bagi manusia. Pendidikan adalah harapan untuk membawa segala kebaikan pada setiap diri seseorang. Pendidikan tidak hanya untuk membangun kecerdasan intelektual semata, tetapi bagian

terpentingnya adalah untuk mengembangkan kecerdasan emosi dan karakter seseorang. Manusia memiliki karakter yang dalam perkembangannya harus melalui proses pendidikan atau pembelajaran. pendidikan dan pembelajaran merupakan proses penting untuk dapat menjamin perkembangan

karakter seseorang sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat.

Pengembangan karakter tidak cukup hanya dilakukan dalam konteks pendidikan formal, seperti sekolah selamat. Pengembangan karakter juga bisa dilakukan di dalam berbagai bentuk situasi dan kondisi. Di tahun 2020 ini, Indonesia bahkan seluruh dunia, sedang berjuang melawan pandemi Covid-19. Pandemi ini telah menghentikan sebagian aktivitas yang ada di masyarakat. Kegiatan yang bahkan sampai saat ini belum bisa berlangsung seperti biasa adalah kegiatan belajar mengajar di sekolah ataupun kampus. Pendidikan selama ini berlangsung secara daring, dalam artian para siswa belajar dengan cara jarak jauh. Hal ini tentu saja akan memberikan pengaruh terhadap perkembangan siswa baik secara intelektual dan karakter.

Orang tua saat ini harus bekerja lebih keras dalam memperhatikan anaknya yang masih berstatus sebagai pelajar. Selain memastikan anak-anak belajar dengan maksimal, pembinaan terhadap karakter harus tetap diberlakukan. Masalahnya untuk melakukan pembinaan karakter di dalam lingkungan rumah saja akan terasa kurang maksimal. Situasi pandemi membatasi anak untuk bersosialisasi, padahal sosialisasi dengan masyarakat dapat benar-benar membantu mengembangkan karakter secara natural. Oleh karena itu orang tua harus mampu berkreasi untuk memberikan pembelajaran atau pendidikan karakter terhadap anaknya. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan hiburan atau media yang mampu memberikan pengaruh positif terhadap pengembangan karakter anak. Salah satu media hiburan yang dapat memberikan dampak atau pengaruh terhadap pengembangan karakter anak adalah media film. Media film yang memiliki nilai-nilai positif yang baik dapat berfungsi sebagai tata pandangan atau pembelajaran bagi anak. Hal ini didukung dengan adanya artikel yang mengembangkan media film yang berbasiskan karakter untuk membantu proses pembelajaran anak. Wisnu Kristanto dalam artikelnya yang berjudul “Pengembangan

Film Pendek Berbasis Karakter pada Anak Usia Dini”, memberikan gambaran hasil penelitian bahwa pembelajaran dengan media audio visual atau film memberikan efek pembelajaran yang menyenangkan dan meningkatkan perkembangan karakter terutama nilai-nilai sosial.

Film adalah media hiburan yang sifatnya audio visual. Film dewasa ini berkembang tidak hanya sebagai media hiburan semata, tetapi juga sebagai media edukasi bagi masyarakat. Bahkan Prihantono (2009 : 10) menyatakan bahwa sebuah film khususnya film dokumenter bisa digunakan sebagai media propaganda yang memiliki fungsi penting dalam usaha pelestarian budaya. Ini artinya film memang tidak hanya memiliki nilai hiburan, tetapi film adalah media refleksi kehidupan dan media pembelajaran. Pada tahun 2013, Indonesia menyambut sebuah karya film yang sarat dengan nilai pendidikan dan kemanusiaan. Film ini adalah karya sutradara Riri Riza yang berjudul “Sokola Rimba. Film ini bercerita tentang suku anak dalam atau yang biasa disebut orang rimba, yang hidup di tengah bukit dua belas di Jambi, Sumatra.

Film “Sokola Rimba” bercerita tentang perjuangan seorang tokoh bernama Butet untuk memberikan pendidikan kepada orang rimba. Butet mengajar di tengah rimba untuk memastikan anak-anak rimba memiliki kemampuan baca tulis dan berhitung. Dalam film diceritakan, kemampuan baca tulis bagi orang rimba sangat penting mereka kuasai agar terhindar dari pembodohan dari masyarakat luar yang hendak menguasai hutan mereka melalui surat perjanjian yang orang rimba tidak paham sama sekali isi surat tersebut. Di tengah segala keterbatasan orang rimba belajar dengan gigih untuk dapat menyerap ilmu sebanyak mungkin dari Butet.

Cerita film ini memberikan sebuah refleksi kehidupan tentang perjuangan dalam menempuh pendidikan. Di dalam film “Sokola Rimba” terdapat banyak nilai-nilai moral yang dapat dijadikan pedoman hidup untuk meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan karakter siswa maupun masyarakat. Oleh karena itu penting

dilakukan kajian secara mendalam untuk mengkaji nilai-nilai moral dalam film “Sokola Rimba” dalam rangka meningkatkan kualitas karakter anak atau siswa yang sedang belajar dari rumah.

II. METODE

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang esensinya untuk mengumpulkan informasi mengenai suatu gejala yang ada, yaitu menurut keadaan pada saat penelitian dilakukan (Arikunto, 2006: 54). Penelitian ini akan membahas tentang fakta-fakta ataupun data sesuai dengan yang divisualkan dalam film “Sokola Rimba”.

Subjek penelitian adalah hal yang berkaitan dengan benda, hal, atau orang tempat variabel melekat, dan yang dipermasalahkan dalam penelitian (Suandi, 2008:31). Berangkat dari definisi ini maka subjek penelitian ini adalah film “Sokola Rimba” yang rilis pada tahun 2013 yang disutradarai oleh Riri Riza. Film ini dapat diakses melalui media layanan *streaming* film Netflix.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi dan studi literatur. Metode observasi merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki (Supardi, 2006 : 88). Metode observasi digunakan untuk mengamati secara utuh film “Sokola Rimba” serta menganalisis nilai-nilai moral atau karakter yang termuat di dalam ceritanya. Metode studi literatur penulis gunakan untuk menghimpun dan meninjau data-data referensi terkait. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan prosedur model interaktif Milles (1992) dengan tahapan tiga analisis data, yaitu (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) verifikasi atau penarikan simpulan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan diuraikan hasil dan pembahasan penelitian terkait nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam film “Sokola Rimba”. Dalam melakukan analisis

penulis menggunakan acuan delapan belas nilai karakter, yaitu: (1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokratis, (9) Rasa Ingin Tahu, (10) Semangat Kebangsaan, (11) Cinta Tanah Air, (12) Menghargai Prestasi, (13) Bersahabat/Komunikatif, (14) Cinta Damai, Sopan santun (15) Gemar Membaca, (16) Peduli Lingkungan, (17) Peduli Sosial, & (18) Tanggung Jawab (Pusat Kurikulum. *Pengembangan dan Pendidikan Budaya & Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*. 2009:10).

Identitas Film “Sokola Rimba”

Judul Film	: Sokola Rimba
Produser	: Mira Lesmana
Sutradara	: Riri Riza
Rilis	: 2013
Durasi	: 90 Menit
Negara	: Indonesia

Nilai Karakter Peduli Sosial

Nilai karakter peduli sosial dalam film “Sokola Rimba” terdapat di awal film, lebih tepatnya di menit ke 03.10. Di menit ini diceritakan tokoh Butet sedang beristirahat bersandar di pohon karena kelelahan di tengah hutan. Sesaat kemudian melintas beberapa orang rimba. Orang rimba ini menawarkan bantuan kepada Butet yang nampak sedang begitu kehabisan tenaga. Berikut dialog antara Butet dan orang rimba tersebut.

“Kawan, mau kami tolong? Mau dibantu bawaan barangmu?” (FSR/Orang rimba/03.10)

“Tidak, saya hanya ingin istirahat.” (FSR/Butet/03.10)

Pada dialog ini dapat dipahami adanya rasa kepedulian yang ditunjukkan orang rimba kepada Butet. Rasa peduli ini dapat dilihat dari ujaran tawaran untuk memberikan pertolongan kepada Butet. Butet divisualkan terlihat sangat kelelahan dengan barang bawaan berupa ransel beserta papan tulis yang terikat di pundaknya yang akan ia gunakan untuk mengajar.

Nilai peduli sosial selanjutnya terdapat pada menit ke 04.57. Pada bagian cerita ini tokoh Butet yang kelelahan tetap memaksakan diri berjalan menelusuri hutan menuju tempatnya mengajar. Sampai akhirnya Butet jatuh tak sadarkan diri di tepi sungai. Beruntung saat itu ada Nyungsang Bungo yang selalu membututi Butet karena ingin belajar baca tulis darinya. Melihat kejadian itu, Bungo kemudian menolong Butet dan lantas memberi tahu anak didik Butet di hulu Sungai Makekal. Pertolongan yang diberikan oleh Bungo lantas diketahui oleh Butet lewat cerita dari muridnya. Berikut transkrip cerita yang diujarkan murdinya kepada Butet.

“Bu Guru. Kau hampir saja mati di tepi sungai. Anak dari Makekal hilir (Nyungsang Bungo) datang memberi tahu kami.” (FSR/Orang rimba/05.10)

Cerita ini sarat dengan pesan dan nilai peduli sosial. Nilai peduli sosial ditunjukkan dengan memberikan pertolongan kepada orang lain. Nyungsang Bungo beserta orang rimba lainnya menolong Butet pada saat ia pingsan. Melakukan pertolongan kepada sesama makhluk hidup, tidak hanya antarmanusia semata adalah sebuah kewajiban yang mutlak. Bahkan sebagai makhluk hidup ciptaan Tuhan yang paling sempurna, manusia wajib memberikan kepedulian terhadap makhluk hidup lainnya, seperti binatang dan tumbuhan. Dengan nilai kepedulian yang dimiliki manusia, manusia memiliki kewajiban dan tanggung jawab atas kedamaian di alam semesta. Penerapan sikap tolong menolong atau peduli sosial sangat mudah diterapkan jika kita sadar manusia hidup sebagai makhluk sosial. Rasa peduli sosial seperti ini sangat diperlukan dalam hidup bermasyarakat. Manusia sebagai makhluk sosial harus hidup berdampingan dan saling tolong menolong. Hal ini akan menciptakan harmonisasi dalam hidup antarmasyarakat.

Nilai karakter peduli sosial yang memberikan sentuhan dramatis melalui visual, audio, dan kualitas akting dari tokoh

Butet dapat dilihat dalam film di menit ke 56.37. Pada menit ini diceritakan pertemuan kembali antara guru Butet dan Bungo. Sebelumnya Butet yang berhasil masuk dan mengajar di hilir tidak mendapatkan respons bagus dari kelompok Bungo. Hal ini terpaksa membuat Butet keluar dari hilir dan berpisah dengan Bungo. Sepanjang waktu di rumah temannya di luar hutan, Butet menunggu kehadiran Bungo. Penantian yang menggelisahkan berbuah manis ketika Bungo datang dan menyambut ajakan Butet untuk belajar lagi.

“Bungo, ayo belajar. Ini mulai belajar lagi.” (FSR/Butet/56.37)

Butet menyambut Bungo dengan dialog di atas. Mimik wajah Butet dan intonasi tekanan suaranya dapat terlihat betapa tulusnya keinginan Butet untuk dapat mengajari Bungo. Butet sangat prihatin melihat Bungo sepanjang waktu menyimpan dan membawa surat perjanjian yang baginya adalah awal dari kehancuran hutannya, dan pertanda dari kebodohan dan pembodohan. Butet sangat memahami motivasi belajar dari Bungo. Butet juga menyadari Bungo adalah satu-satunya anak rimba yang bisa menolong kelompoknya dari pembodohan oleh masyarakat luar. Oleh karena itulah mengajar Bungo sangat emosional bagi guru Butet.

Kepedulian Butet terhadap Bungo adalah kepeduliannya terhadap orang rimba. Bungo adalah jalan sekaligus pintu masuk untuk dapat memberikan pemahaman untuk orang rimba yang masih belum bisa menerima pentingnya pendidikan baca tulis karena sebuah kepercayaan yang dianut. Jika Bungo berhasil menguasai ilmu baca tulis maka Bungo dapat diandalkan untuk mengajarkan kelompoknya yang lain. Penggambaran cerita ini adalah sebuah bentuk penanaman nilai karakter peduli sosial. Kepedulian terhadap orang lain yang walaupun orang lain tersebut tidak dapat memahami arti kepedulian yang ditunjukkan merupakan bentuk kemuliaan dan keikhlasan.

Pedulii terhadap sesama memiliki tantangan yang berat. Berangkat dari cerita

film ini kepedulian yang ditunjukkan Butet mendapatkan kecurigaan dari kelompok Bungo. Namun Butet tidak pantang menyerah, sampai akhirnya kekhawatirannya tersudahi. Setiap manusia sudah sepatutnya menanamkan rasa kepedulian sosial terhadap manusia lainnya. Terlepas dari rasa suka tidak suka, kepekaan terhadap sesama sangat diperlukan. Bentuk nilai ini akan menjalin hubungan yang kuat antarmasyarakat.

Nilai Karakter Kerja Keras

Nilai kerja keras dalam belajar digambarkan dalam film di menit 37.40. Pada bagian ini diceritakan Bungo mendatangi Butet tengah malam. Nyungsang Bungo mendatangi gubuk Butet seraya menunjukkan keberhasilannya menulis. Butet pun kemudian bangkit dan memberikan kata-kata yang lebih sulit untuk ditulis Bungo.

Cerita ini memberikan gambaran kerja keras Nyungsang Bungo dalam menuntut ilmu. Bungo memiliki semangat dan kerja keras yang luar biasa dalam membebaskan dirinya dari kebodohan. Seperti inilah seharusnya seorang dalam belajar. Setiap

belajar harus dimanfaatkan sebaik-baiknya agar memperoleh ilmu secara maksimal.

Nilai Karakter Peduli Lingkungan

Film “Sekola Rimba” yang mengambil latar hutan sebagai cerita sarat dengan muatan nilai karakter peduli lingkungan. Orang-orang rimba berusaha melindungi hutan yang nyaman dan aman sebagai tempat mereka hidup. Dalam cerita, orang rimba mengeluhkan banyaknya penebangan liar yang meluluhlantakan hutan mereka. Seperti yang dituturkan dua murid dari Butet, Beindah dan Nengkabau pada menit ke 07.45.

“Bu Guru, kenapa mesin gergaji itu terus memotong pohon kami terus-menerus?”

(FSR/Nengkabau/07.45)

“Mungkin karena mereka memang butuh banyak kayu.” (FSR/Butet/07.52)

“Kalau kami pakai parang supaya mengambilnya sedikit.”

(FSR/Nengkabau/07.57)

“Ibu Guru, kalau kami sudah pintar, kami bisa menahan orang luar mengambil kayu.”

(FSR/Beindah/08.05)

Konteks percakapan di atas saat Butet,



Gambar 3.1 Bungo belajar di tengah malam
Sumber: tangkap layar trailer film “Sokola Rimba”

kesempatan harus dimanfaatkan dengan maksimal. Di banyak kesempatan banyak peserta didik yang dengan mudahnya mendapatkan kesempatan belajar, tetapi malah menyia-nyiakannya. Film ini memberikan sebuah pembelajaran yang layak dijadikan contoh oleh para peserta didik. Di dalam segala keterbatasan Bungo memaksimalkan dirinya untuk dapat menimba ilmu. Ini seharusnya berlaku bagi seluruh peserta didik. Di dalam setiap kelimpahan waktu dan kesempatan dalam

bersama muridnya Nengkabau, dan Beindah berada di gubuk. Nengkabau dan Beindah memperhatikan gergaji mesin yang memotong kayu di hutan mereka secara terus menerus. Nengkabau merasa penebangan kayu hutan itu menghancurkan hutan mereka. Begitu juga Beindah yang dengan lugu menyatakan keinginannya menghentikan pengambilan kayu oleh orang luar jika sudah pintar nantinya.

Dialog yang diucapkan Nengkabau dalam dialog di atas memberikan gambaran nilai

karakter peduli lingkungan. Dalam dialog tersebut Nengkabau menyatakan bahwa orang rimba mengambil kayu dengan parang agar mereka mengambil kayu tersebut tidak banyak. Dalam artian, orang rimba, berusaha memanfaatkan kayu hutan dengan bijaksana dan tidak berlebihan. Aturan atau kebiasaan yang ditunjukkan oleh orang rimba tersebut adalah salah satu sikap yang bertujuan untuk dapat menjaga pohon-pohon yang ada di hutan. Nilai kepedulian terhadap lingkungan ini harusnya dapat dijadikan pembelajaran bagi seluruh masyarakat. Mencintai dan menjaga lingkungan pada dasarnya adalah untuk menjaga kenyamanan dan keamanan tempat tinggal manusia itu sendiri.

Nilai Karakter Kreatif

Dalam film “Sokola Rimba” nilai karakter kreatif terutama dalam kegiatan mengajar digambarkan saat Butet mengajar anak rimba belajar berhitung. Di menit ke 10.30, terlihat sekelompok anak rimba sedang belajar berhitung di gubuk. Beindah yang nampak kesulitan menjawab soal perkurangan bersama teman-temannya, didatangi oleh guru Butet. Butet datang ke gubuk sambil membawa sepuluh buah-buahan. Butet menunjukkannya kepada Beindah dan kemudian ia mengambil sebagian buah tersebut lantas meminta Beindah menghitung buah yang tersisa. Beindah pun mampu menjawab dengan sigap dan benar.

pelajaran mudah dan menyenangkan. Dalam dunia pendidikan kreativitas seorang pendidik sangat diperlukan. Pendidik memiliki tanggung jawab yang besar untuk dapat menuntun peserta didiknya mencapai tujuan. Dengan kata lain, nasib murid ada di tangan guru.

Pendidik yang baik harus dapat menemukan dan menggunakan segala cara yang kreatif untuk dapat membantu siswanya dapat dengan mudah memahami materi. Selain itu cara mengajar yang kreatif akan sekaligus membantu meringankan pendidik dalam mengajar, karena siswa akan lebih mudah dan cepat mengerti suatu materi. Film ini memberikan nilai pembelajaran yang mampu menginspirasi para pendidik di Indonesia. Butet di tengah keterbatasan di tengah hutan, tanpa media salindia, video, internet, ataupun musik dapat mengeksplorasi kemampuannya dalam mengajar. Pesan ini yang harusnya dapat ditangkap oleh pendidik yang masih ragu menerapkan kreativitas dalam proses belajar mengajar. Pendidik harus memiliki nilai komitmen tinggi untuk memajukan pendidikan dengan cara menerapkan pembelajaran yang kreatif, menyenangkan, dan tidak monoton.

Nilai Karakter Rasa Ingin Tahu

Nilai karakter rasa ingin tahu dalam film “Sokola Rimba” terdapat di menit ke 16.11. Pada bagian ini diceritakan Butet memikirkan



Gambar 3.2 Belajar menggunakan media buah
Sumber : tangkap layar trailer film “Sokola Rimba”

Ini adalah sebuah bentuk pembelajaran yang kreatif. Pembelajaran yang sifatnya kontekstual menggunakan barang-barang di sekitar anak-anak rimba tersebut, menjadikan

kehadiran Bungo yang secara berulang kali ke hulu Sungai Makekal. Padahal Bungo harus menempuh perjalanan panjang paling tidak lima hari untuk sampai ke hulu. Hal ini

kemudian mendorong Butet untuk memutuskan melakukan perjalanan ke hilir Sungai Makekal. Pertemuannya dengan Bungo di hilir Makekal adalah inti dari cerita film ini. Dari sinilah kemudian keberhasilan Butet menyelamatkan anak rimba dari kecurangan-kecurangan yang dilakukan masyarakat luar terhadap orang rimba.

Nilai ini harus mampu diterapkan oleh pendidik untuk membantu siswanya mencapai tujuan. Sebagai seorang siswa membangkitkan rasa ingin tahu adalah modal awal untuk dapat memiliki semangat tinggi untuk belajar dan menjawab semua rasa keingintahuan tersebut. Rasa ingin tahu dalam konteks yang positif akan membantu orang-orang dalam mencapai sesuatu secara lebih



Gambar 3.3 Kehadiran Bungo ke hulu
Sumber : tangkap layar trailer film “Sokola Rimba”

Pada bagian cerita ini kehadiran Bungo berulang kali ke hulu adalah atas dasar rasa keingintahunnya tentang ilmu dan tentang pendidikan. Rasa ingin tahu ini mendorong Bungo untuk berusaha mendekati Butet agar bisa belajar baca tulis dan berhitung. Akhirnya besarnya keingintahuannya tentang pelajaran membuatnya bisa menjadi salah satu murid terbaik Butet.. Pembelajaran yang dapat dipetik dari cerita ini adalah sebagai seorang pendidik, memunculkan rasa keingintahuan siswanya adalah salah satu cara agar siswa tertarik untuk belajar. Semakin besar rasa ingin tahu siswa terhadap materi

semangat.

Nilai Karakter Tanggung Jawab

Nilai karakter tanggung jawab terdapat di waktu ke 01.04.32. Pada bagian ini tokoh Bungo bercerita tentang ritual dan tata cara kelompoknya dalam memanjat pohon untuk mencari madu. Bungo bercerita bahwa memanjat pohon madu ini penuh risiko. Selain pohon yang menjulang tinggi, menurut kepercayaan orang rimba, pemanjat pohon madu harus berhati bersih. Hal ini disebabkan banyak godaan yang mengganggu yang mengancam nyawa pemanjat pohon saat



Gambar 3.3 Pohon Madu
Sumber : tangkap layar trailer film “Sokola Rimba”

maka semakin besar juga kegigihannya untuk belajar. Rasa ingin tahu akan mengusik setiap orang untuk mendapatkan jawaban-jawaban.

berada di atas. Di waktu memanjat, gangguan bisa datang dari hantu kayu dan melihat hal-hal yang aneh seperti ikan bercahaya

berenang di antara celah kayu. Jika pemanjat tidak memiliki hati bersih dan mudah lengah, akan berakibat fatal. Cerita ini tentu saja menakutkan namun tidak membuat Bungo gentar. Hal ini tergambarkan dari transkrip dialog antara Bungo dan anak rimba hulu yang mendengarkan Bungo bercerita.

“Bungo, kau pernah ikut memanjat pohon madu?” (FSR/Nengkabau/01.04.32)



Gambar 3.4 Tradisi Melangun
Sumber : tangkap layar trailer film “Sokola Rimba”

“Belum, aku belum bisa. Namun, suatu hari nanti, aku akan menghadapinya.”

(FSR/Bungo/01.04.33)

Jawaban Bungo atas pertanyaan dari Nengkabau di atas menyiratkan makna keberaniannya dalam mengemban tanggung jawab. Sebagai seorang lelaki dari kelompok orang rimba, Bungo sudah berkewajiban untuk memanjat pohon madu. Besarnya risiko yang dihadapi dan bahayanya kegiatan tersebut tidak menyurutkan tekadnya dalam melaksanakan tugas dan kewajiban. Tugas dan kewajiban seseorang selalu memiliki risikonya masing-masing. Bungo memilih untuk bertanggung jawab atas segala risiko dari kewajibannya. Hal ini merupakan sebuah bentuk pembelajaran bagi setiap masyarakat. Setiap manusia memiliki tugas dan kewajibannya masing-masing. Dalam menjalankan tugas dan kewajiban tidak jarang menemui rintangan dan godaan. Rintangan dan godaan ini akan selalu berusaha mengganggu keberhasilan dalam menjalankan tugas. Namun, orang yang bertanggung jawab akan selalu mampu menghadapi segala risiko dan gangguan saat menjalankan tugas.

Nilai tanggung jawab selanjutnya terdapat di bagian akhir cerita film. Di menit ke

01.11.30 diceritakan beberapa orang dari kelompok Bungo datang mencari Bungo ke tempat ia belajar. Mereka datang menyampaikan kabar duka karena Temenggung Belaman Badai meninggal dunia. Temenggung Belaman Badai adalah tetua adat dari kelompok Bungo. Kabar ini membuat Bungo terpukul. Di saat Bungo sedang giat-giatnya belajar membaca, ia harus

pulang ke rimba untuk menjalankan adat orang rimba.

“Bu Guru, aku mau pulang.”
(FSR/Bungo/01.11.30)

Ini adalah kalimat yang diucapkan Bungo kepada Butet sebelum ia melangkah bergegas menuju rimba. Di saat yang bersamaan hujan turun menemani Bungo dalam perjalanan. Bungo bersama kelompoknya harus menjalankan tradisi *melangun*. Sebuah tradisi perjalanan berpindah hingga rasa duka mendalam hilang. Apa yang diceritakan film di bagian ini adalah sebuah bentuk nilai tanggung jawab. Bungo melaksanakan tanggung jawabnya sebagai penerus adat dan tradisi orang rimba di tengah kegiatan apapun. Ia rela meninggalkan pelajaran yang selama ini sangat ia nanti demi menjalankan adat tradisi.

Tanggung jawab yang ditunjukkan Bungo adalah sebuah pembelajaran yang penting. Setiap manusia harus mampu mengambil keputusan yang tepat dalam berbagai situasi dan kondisi. Meninggalkan dan membiarkan tanggung jawab adalah sebuah tindakan yang tidak terpuji. Pengorbanan adalah salah satu hal yang mungkin harus dilakukan demi menuntaskan kewajiban dan tanggung jawab yang sudah diemban.

Nilai Karakter Toleransi

Dalam film “Sokola Rimba” nilai toleransi ditunjukkan dalam bentuk percakapan antara Dokter Astrid dengan Butet. Percakapan berlangsung saat pertemuan mereka di tengah hutan. Dokter Astrid menyampaikan keluh kesahnya kepada Butet terkait perspektif orang luar terhadap orang rimba. Berikut data transkrip percakapan antara Dokter Astrid dan Butet.

“Mereka melihat orang rimba dari sudut pandang yang kurang tepat dan dengan rasa kasihan. Apa dasarnya? Orang rimba disebut orang Kubu yang bodoh dan primitif. Menurut saya mereka lebih punya rasa pengertian terhadap lingkungan dibanding kita.” (FSR/Butet/24.04).

Dari percakapan di atas dapat ditangkap pengertian bahwa mereka (orang luar rimba) memandang menilai orang rimba dari sudut pandang yang kurang tepat. Berdasarkan konteks percakapan ini, dapat dimaknai bahwa orang luar menilai orang rimba dari sudut pandang kehidupannya sendiri. Orang luar memiliki kehidupan yang modern dengan segala bentuk perkembangan zaman dan teknologi. Sedangkan orang rimba hidup di tengah hutan dengan sikap yang tertutup dari perkembangan zaman. Kedua hal ini tentu saja sangat bertolak belakang. Atas dasar inilah dalam pandangan Dokter Astrid, orang luar menilai orang rimba dari perspektif kehidupan modern.

Berkaitan dengan nilai karakter toleransi, orang luar seharusnya menghormati dan menghargai pandangan dan prinsip hidup orang rimba. Orang rimba memiliki tatanan hidup dan kepercayaan yang tidak boleh diganggu oleh masyarakat lain. Sama halnya orang luar yang memiliki tatanan hidup dan kepercayaan yang harus dihormati oleh manusia lainnya. Seitiap orang tidak bisa menilai orang lain hanya dari sudut pandang dirinya sendiri. Penilaian terhadap orang lain harus dari berbagai macam sudut pandang. Nilai karakter toleransi dalam film ini memberikan pembelajaran untuk dapat menghargai perbedaan yang ada di antara masyarakat. Kita memahami bahwa manusia satu dan manusia lainnya memiliki

kemerdekaan hidup atas pilihan kepercayaan dan tatanan hidup yang berbeda. Oleh karena itu setiap orang wajib memiliki sikap hormat dan toleran terhadap perbedaan yang ada.

Nilai Karakter Cinta Damai

Nilai karakter cinta damai adalah salah satu nilai karakter yang tergambarkan dalam film “Sokola Rimba”. Penggambaran nilai karakter cinta damai ini disampaikan lewat narasi Butet di menit ke 25.51.

“Aku mengagumi mereka yang mendasarkan apa pun yang dilakukan pada rasa cinta dan kesungguhan.” (FSR/Butet/25.51)

Konteks percakapan ini adalah ketika Butet bermalam di tengah hutan saat hendak menuju ke hilir. Butet bermalam dengan Dokter Astrid, Nengkabau, Beindah, dan para pendaki gunung. Dalam cerita itu divisualkan Beindah, Nengkabau, dan para pendaki gunung berbagi makanan di tengah terang cahaya api unggun. Mereka tertawa bahagia menikmati malam itu. Dalam adegan ini visual film dikemas dengan romansa yang sarat dengan kasih sayang.

Narasi dari Butet ini memberikan pelajaran betapa pentingnya bagi seorang manusia untuk memiliki rasa cinta damai. Cinta kasih tidak hanya diwujudkan terhadap mereka yang dikenal saja, tetapi cinta kasih harus dicurahkan kepada siapa pun dan di mana pun. Cinta kasih adalah salah bentuk dari bagian cinta damai itu sendiri. Cinta dalam artian yang luas -- tidak sebatas hubungan suami istri dan sebagainya -- akan menunjang kedamaian yang ada di dunia. Nilai karakter seperti inilah yang harusnya tertanam di setiap jati diri seorang manusia. Seperti yang divisualkan film ini, orang rimba, pendaki gunung, Dokter Astrid seorang warga negara asing, dan Butet, adalah simbol keberagaman dari sebuah latar belakang. Entah latar belakang asal, suku, agama, ras, ataupun golongan. Keberagaman ini tidak menjadi penghalang bagi mereka untuk hidup bersama dan berbahagia bersama.

Nilai Karakter Religius

Nilai karakter religius adalah nilai karakter yang memberikan penanaman keyakinan dan kepercayaan manusia terhadap Tuhan. Penanaman nilai karakter ini bertujuan untuk menciptakan manusia yang memiliki rasa bakti kepada Tuhan Sang Maha Pencipta. Dalam masyarakat Indonesia, religius selalu berkaitan dengan agama. Namun, dalam film “Sokola Rimba” nilai religius akan dilihat dari sudut pandang kepercayaan.

Nilai karakter religius ini terekam dalam cerita di menit ke 01.01.12. Pada bagian ini diceritakan Bungo menunjukan kepada Butet pohon besar tempat orang rimba mencari madu. Bungo mengisahkan ayahnya adalah seorang pemanjat madu yang hebat. Dalam proses memulai mencari madu harus diawali dengan mantra-mantra. Pemanjat madu harus memiliki hati yang bersih dan terbebas dari segala bentuk pikiran yang buruk. Hal ini dikarenakan pada saat di pucuk pohon, pemanjat akan melihat banyak hal tergantung keadaan hatinya. Ada banyak penglihatan indah, ada juga yang buruk. Ayah Bungo sendiri pernah bercerita ia melihat ikan bercahaya berenang-renang di celah kayu. Bungo melanjutkan ceritanya bahwa penglihatan yang indah maupun yang buruk sama berbahayanya, karena bisa membuat pemanjat lengah dan terjatuh dari pohon.

Pembelajaran yang dapat dipetik dalam cerita ini adalah tentang pentingnya sebuah

apapun terdapat larangan atau pantangan yang harus dipatuhi oleh pengikutnya. Pada bagian cerita ini terdapat pembelajaran bahwa dalam melakukan berbagai aktivitas atau kegiatan apapun sebaiknya dilakukan dengan hati dan pikiran yang bersih. Sebelum mulai beraktivitas alangkah baiknya jika dimulai dengan berdoa. Nilai ini terlihat sangat sederhana sehingga terkadang mudah terlupakan atau dilewati. Padahal ini adalah kegiatan yang sangat penting dilakukan demi kelancaran dan kebaikan bagi setiap manusia.

Nilai Karakter Bersahabat

Nilai karakter bersahabat adalah nilai yang menuntut setiap manusia menjaga hubungan yang baik antarsahabat atau antarmanusia. Bentuk nilai karakter ini bisa muncul dalam berbagai kegiatan. Mulai dari kegiatan belajar bersama, saling membantu, sampai hal paling kecil yaitu bercerita satu sama lain. Dalam film “Sokola Rimba” penulis menemukan dua bentuk nilai karakter bersahabat. Berikut penulis sajikan data dan analisisnya.

Di waktu ke 01.06.54, diceritakan Nengkabau dan Beindah sedang belajar berhitung. Beindah dalam pelajaran ini masih kalah jauh dari Nengkabau. Namun, menariknya Nengkabau tidak pernah meninggalkan sahabatnya tersebut. Di berbagai kesempatan Nengkabau dan teman rimba lainnya selalu berusaha membantu



Gambar 3.5 Belajar bersama
Sumber : tangkap layar trailer film “Sokola Rimba”

kepercayaan bagi setiap manusia. Kepercayaan akan menuntun manusia untuk melakukan segala hal dengan cara yang aman dan baik. Setiap kepercayaan dalam bentuk

Beindah untuk belajar. Salah satu gambaran aktivitas ini, penulis sampaikan dalam bentuk transkrip dialog berikut.

“Sepuluh kuambil dua, jadi berapa?”
(FSR/Nengkabau/01.06.54)

“Delapan.” (FSR/Beindah/01.07.01)

“Betul.”(FSR/Nengkabau/01.07.01)

“Kutambah dua?”
(FSR/Nengkabau/01.07.02)

“Delapan, Sembilan, sepuluh!”
(FSR/Beindah/01.07.04)

Dialog di atas adalah salah satu kegiatan yang menunjukkan kegiatan belajar bersama antara Beindah dan nengkabau. Persahabatan antarorang rimba terjalin dengan sangat baik. Mereka melakukan kegiatan secara berkelompok yang menuntut mereka harus saling menjaga dan memahami. Pada bagian cerita ini dapat ditangkap nilai karakter bersahabat yang sangat layak untuk dijadikan pembelajaran bersama. Dewasa ini masyarakat modern mulai berkembang secara individualis. Dalam dunia pendidikan hal ini sangat terasa. Banyak siswa yang berkompetisi tanpa melihat teman-teman lainnya yang tertinggal. Sayangnya hal ini dibiarkan begitu saja. Sistem seolah dibentuk untuk menciptakan persaingan ketat antarsiswa yang memicu terjadinya saling peninggalkan tanpa rasa peduli. Sistem rangking terkadang menjadi sisi negatif yang membuat siswa tidak mau saling berbagi untuk mendapatkan prestasi secara pribadi.

Cerita dari film ini setidaknya dapat dijadikan pembelajaran bersama untuk dapat saling membantu di antara satu teman dengan teman lainnya. Dalam dunia pendidikan, guru harus mampu menuntun siswanya agar selalu dapat membantu siswa-siswa lain yang lambat memahami materi pembelajaran. Begitu juga siswa harus bisa menghilangkan ego dan mau berkembang serta maju bersama-sama. Ada sebuah pernyataan yang dapat memperkuat nilai film ini ; kita tidak boleh menjatuhkan orang lain agar kita bisa berlari mendahului. Artinya adalah setiap manusia tidak boleh sengaja meninggalkan orang lain atau membuat mereka tertinggal demi kemajuan diri sendiri.

Berdasarkan data dan analisis di atas dapat dilihat bahwa Film “Sokola Rimba” sarat dengan muatan nilai karakter. Terdapat nilai karakter peduli sosial, kerja keras,

tanggung jawab, toleransi, religius, peduli lingkungan, cinta damai, rasa ingin tahu, kreatif, dan bersahabat. Nilai-nilai ini adalah nilai yang bisa dijadikan pembelajaran bagi siswa saat sedang belajar di rumah. Film “Sokola Rimba” memberikan arti betapa pentingnya menuntut ilmu bagi seluruh manusia. Dalam kondisi apapun termasuk dalam situasi dan kondisi belajar dari rumah atau pembelajaran jarak jauh, seharusnya tidak menyurutkan semangat belajar mengajar. Orang tua wajib memberikan hiburan yang memiliki nilai pendidikan di tengah situasi pembelajaran daring yang bisa saja memunculkan kebosanan bagi anak. Nilai-nilai dalam film “Sokola Rimba” ini dapat digunakan sebagai media untuk menanamkan kualitas karakter anak sebagai seorang peserta didik.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian hasil dan analisis di atas dapat disimpulkan bahwa dalam film “Sokola Rimba” terdapat sepuluh nilai karakter dari delapan belas nilai karakter yang dicanangkan Pusat Kurikulum. *Pengembangan dan Pendidikan Budaya & Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*. (2009:10). Sepuluh nilai karakter yang terdapat dalam film “Sokola Rimba” yaitu nilai karakter peduli sosial, kerja keras, tanggung jawab, toleransi, religius, peduli lingkungan, cinta damai, rasa ingin tahu, kreatif, dan bersahabat. Nilai-nilai ini adalah nilai yang bisa dijadikan pembelajaran bagi siswa saat sedang belajar di rumah. Film “Sokola Rimba” memberikan arti betapa pentingnya menuntut ilmu bagi seluruh manusia. Dalam kondisi apapun termasuk dalam situasi dan kondisi belajar dari rumah atau pembelajaran jarak jauh, seharusnya tidak menyurutkan semangat belajar mengajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2006). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rhineka Cipta.
- Matthew, M. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Kristanto, W. (2018). Pengembangan Film Pendek Berbasis Karakter Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 12(1), 175-189.
- Pusat Kurikulum. *Pengembangan dan Pendidikan Budaya & Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*. 2009:9-10
- Suandi, I N. (2008). *Pengantar Metodologi Penelitian Bahasa*. Singaraja: Undiksha.
- Supardi, M.D. (2006). *Metodologi Penelitian*. Mataram : Yayasan Cerdas Press.